

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berfungsi sebagai landasan penting dalam budidaya kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di tingkat nasional dan internasional. Dalam zaman globalisasi kontemporer, harapan bagi individu untuk memiliki kemahiran akademik dan keterampilan profesional meningkat, bersamaan dengan kemajuan teknologi dan dinamika yang berkembang dari pasar tenaga kerja yang kompetitif. Lembaga pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk generasi pemuda yang tidak hanya berpengetahuan dan didorong oleh karakter tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan yang berkembang saat ini dan persyaratan berbagai industri. Namun demikian, di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi tetap jauh lebih rendah daripada rata-rata nasional, seperti yang dilaporkan oleh BPS NTT (2024), dengan hanya sekitar 32% lulusan SMA/SMK yang memajukan pendidikan mereka ke tingkat perguruan tinggi; tren ini dipengaruhi oleh kendala ekonomi, aksesibilitas geografis, dan berkurangnya motivasi akademik, sehingga memerlukan intervensi strategis untuk meningkatkan kesadaran akan signifikansi yang lebih tinggi pendidikan di wilayah tersebut.

Kecenderungan untuk mengejar pendidikan lebih lanjut di tingkat perguruan tinggi dipengaruhi tidak hanya oleh faktor penentu ekonomi atau konteks sosial tetapi juga oleh banyak dimensi psikologis dan perilaku yang

melekat pada individu. Berbagai teori perilaku, termasuk *Theory of Planned Behavior* Sparks et al (2002), menjelaskan bahwa niat individu untuk terlibat dalam tindakan tertentu dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan *Perceived behavioral control* yang dirasakan. Dalam kerangka pendidikan, konstruksi teoretis ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana potensi diri, motivasi, dan serangkaian faktor sosial dan psikologis secara kolektif menginformasikan niat individu untuk meningkatkan pengejaran pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Aspirasi untuk mengejar pendidikan tinggi di tingkat perguruan tinggi memainkan peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang mahir. Lembaga pendidikan tinggi memiliki kapasitas untuk menumbuhkan individu yang memiliki kompetensi dan keahlian yang luas di berbagai disiplin ilmu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan individu terhadap bidang minat tertentu, seperti dicatat oleh Novannisa (2021). Menurut penelitian oleh Hidayat (2023) minat menunjukkan bahwa motivasi untuk mengejar pendidikan lebih lanjut berkorelasi positif dengan persepsi seseorang tentang keuntungan pencapaian pendidikan dan peluang karir prospektif. Oleh karena itu, memahami elemen-elemen yang membentuk kepentingan tersebut sangat penting dalam upaya meningkatkan tingkat partisipasi dalam pendidikan tinggi dalam konteks Indonesia.

Potensi diri merupakan kemampuan intrinsik dan hasil pedagogis yang dapat dibudidayakan melalui kerangka pendidikan, sehingga memfasilitasi individu dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Fitrianto (2024)

menyatakan bahwa potensi diri mencakup kompetensi fisiologis dan kognitif yang dapat ditingkatkan melalui praktik sistematis dan penguatan pendidikan untuk meningkatkan kinerja akademik. Siswa tipikal sebagian besar tetap tidak menyadari potensi diri mereka, mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri ketika menghadapi tantangan akademik dan menetapkan tujuan yang dapat dicapai. Motivasi siswa terhadap upaya pendidikan dibentuk oleh rangsangan intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto (2024) menyatakan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik di berbagai konteks pembelajaran, dengan bentuk motivasi ganda ini memberikan pengaruh besar pada keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Rata-rata, siswa mengalami penurunan motivasi untuk bertahan dalam pengejaran pendidikan mereka karena dukungan yang tidak memadai, pertemuan sebelumnya dengan kegagalan, dan kurangnya pemahaman mengenai keuntungan dari pendidikan lanjutan. Norma subyektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan individu dalam kaitannya dengan pengejaran pendidikan mereka, yang diinformasikan oleh perspektif keluarga, teman sebaya, atau masyarakat Ajzen (2002). Banyak siswa merasakan tekanan sosial yang berasal dari harapan yang berbeda dari keluarga, teman, atau komunitas mengenai lintasan pendidikan mereka, yang mengarah pada ambivalensi dalam pengambilan keputusan dan, dalam beberapa kasus, kekhawatiran tentang evaluasi masyarakat. Secara bersamaan, *Perceived behavioral control* yang dirasakan menunjukkan sejauh mana seseorang merasa diberdayakan atau memiliki hak atas tindakan mereka, terutama dalam konteks pengambilan keputusan mengenai mengejar

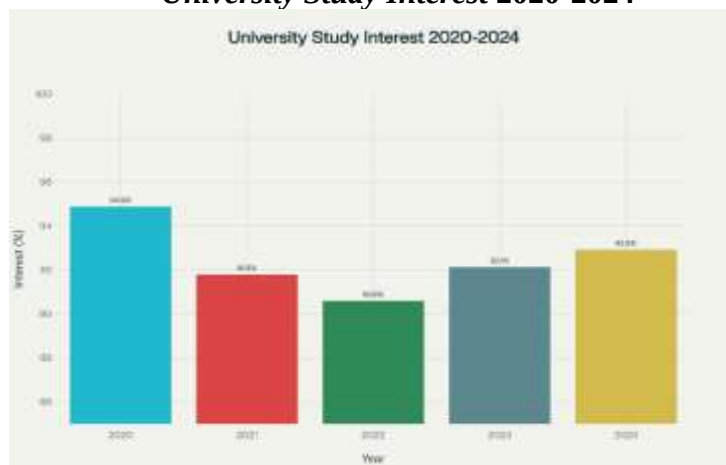
pendidikan tinggi. Secara kolektif, keempat variabel ini menghasilkan disposisi yang menguntungkan yang dapat meningkatkan niat untuk melanjutkan studi seseorang. Sebagian siswa merasakan kurangnya agensi atas keputusan mereka karena kendala keuangan, informasi yang tidak memadai mengenai peluang pendidikan, atau kekurangan dalam keterampilan yang diperlukan untuk memajukan studi mereka, yang pada akhirnya menimbulkan keraguan dalam keputusan untuk mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Secara nasional, keterlibatan masyarakat Indonesia dalam pendidikan tinggi tetap jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik BPS (2024), rasio pendaftaran kotor untuk universitas Indonesia hanya 38,4%, secara signifikan tertinggal dari Singapura dan Malaysia, yang keduanya telah melampaui 70%. Skenario ini menggarisbawahi persistensi berbagai hambatan sosial, ekonomi, dan psikologis yang menghambat pengejaran pendidikan tinggi. Faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan tingkat partisipasi berkaitan dengan minat dan motivasi yang tidak memadai di antara siswa untuk melanjutkan perjalanan akademik mereka setelah penyelesaian pendidikan menengah mereka.

Tren yang sebanding dapat diamati dalam data mengenai kecenderungan untuk mengejar pendidikan perguruan tinggi selama lima tahun sebelumnya, yang telah menunjukkan variabilitas. Pada tahun 2020, suku bunga didokumentasikan di 94,87, yang kemudian turun menjadi 91,78 pada tahun 2021 dan selanjutnya turun menjadi 90,59 pada tahun 2022. Namun demikian, ada kebangkitan minat pada tahun 2023, mencapai 92,12, dan angka ini

meningkat lagi pada tahun 2024 menjadi 92,92. Pola ini menunjukkan bahwa, meskipun mengalami penurunan sementara selama dua tahun berturut-turut, minat untuk mengejar pendidikan tinggi telah mulai menunjukkan lintasan positif dalam dua tahun terakhir.

Gambar 1.1
University Study Interest 2020-2024



Sumber data : Badan Pusat Statistik NTT

Penyelidikan ke dalam faktor-faktor penentu niat untuk bertahan dalam pengejaran akademik telah dilakukan oleh banyak sarjana sebelumnya; Namun, perbedaan dalam temuan tetap jelas. Misalnya, Utami & Nugroho (2022) menemukan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat untuk melanjutkan upaya pendidikan, sedangkan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa dampak faktor motivasi berkurang secara signifikan ketika dimediasi oleh sikap. Sebaliknya, (Rahmadani, 2024) menemukan bahwa norma-norma subjektif memberikan pengaruh yang cukup besar pada niat, meskipun efek *Perceived behavioral control* kurang konsisten. Selain itu, penelitian sebelumnya sering mengabaikan untuk mengakui pentingnya potensi diri sebagai variabel psikologis kritis yang dapat mempengaruhi perkembangan

sikap dan niat. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekosongan ini dengan menyelidiki efek potensi diri, motivasi, norma subyektif, dan *Perceived behavioral control* yang dirasakan pada niat untuk melanjutkan studi akademis, dengan sikap berfungsi sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi niat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, terutama di wilayah dengan tingkat partisipasi pendidikan rendah seperti NTT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi peningkatan minat melanjutkan studi di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Peran Potensi Diri Dan Motivasi Sebagai Variabel Antaseden Terhadap Minat Melanjutkan Studi Siswa SMAN 5 Kupang Dan SMAN 1 Amabi Oefeto”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran persepsi responden tentang potensi diri, motivasi, norma subjektif, *Perceived behavioral control* (PBC), sikap, dan minat melanjutkan studi?
2. Apakah sikap berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi?
3. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi?
4. Apakah *Perceived behavioral control* (PBC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan studi?
5. Apakah potensi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap?

6. Apakah motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap?
7. Apakah sikap mampu memediasi pengaruh potensi diri terhadap minat melanjutkan studi?
8. Apakah sikap mampu memediasi pengaruh motivasi terhadap minat melanjutkan studi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis gambaran persepsi responden tentang potensi diri, motivasi, norma subjektif, *Perceived behavioral control* (PBC), sikap, dan minat melanjutkan studi.
2. Menganalisis pengaruh sikap terhadap minat melanjutkan studi.
3. Menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap minat melanjutkan studi.
4. Menganalisis pengaruh *Perceived behavioral control* (PBC) terhadap minat melanjutkan studi.
5. Menganalisis pengaruh potensi diri terhadap sikap.
6. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap sikap.
7. Menganalisis kemampuan sikap dalam memediasi pengaruh potensi diri terhadap minat melanjutkan studi.
8. Menganalisis kemampuan sikap dalam memediasi pengaruh motivasi terhadap minat melanjutkan studi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penyelidikan ini berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan disiplin psikologi pendidikan, perilaku sosial, dan

pemasaran layanan pendidikan. Memanfaatkan kerangka *Theory of Planned Behavior*, penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang pengaruh potensi diri, motivasi, norma subjektif, dan *Perceived behavioral control* yang dirasakan dalam membentuk sikap dan niat mengenai pemilihan perguruan tinggi, yang merupakan komponen integral dari proses pengambilan keputusan konsumen. Hasil ini dapat berfungsi sebagai referensi berharga untuk evolusi teori perilaku konsumen dalam domain pendidikan, terutama di daerah yang ditandai dengan tingkat partisipasi pendidikan yang terus-menerus rendah, seperti Nusa Tenggara Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber yang berharga bagi entitas pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam merumuskan inisiatif komunikasi pendidikan yang lebih tepat yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk mengejar upaya akademik lebih lanjut. Melalui pemeriksaan penentu psikologis yang membentuk pilihan siswa, pembuat kebijakan dan pendidik dapat mengembangkan pendekatan sosialisasi yang lebih berdampak, upaya penjangkauan pendidikan, dan layanan informasi, termasuk integrasi strategi pemasaran sosial dalam kerangka pendidikan.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil yang diperoleh dari penyelidikan ini memiliki potensi untuk membantu lembaga pendidikan tinggi dalam merumuskan strategi pemasaran pendidikan yang lebih sesuai, yang mungkin termasuk

meningkatkan reputasi lembaga, menyempurnakan komunikasi promosi, dan menambah nilai yang dirasakan terkait dengan kebutuhan, motivasi, dan persepsi calon siswa. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan inisiatif pemasaran yang lebih disesuaikan, manjur, dan selaras dengan karakteristik populasi mahasiswa di wilayah Nusa Tenggara Timur.

c. Bagi Siswa dan Masyarakat

Investigasi ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi, sementara secara bersamaan membantu individu dalam mengenali potensi intrinsik mereka, pendorong motivasi, dan berbagai faktor penentu yang memengaruhi proses seleksi perguruan tinggi mereka. Diantisipasi bahwa pengetahuan ini akan memfasilitasi kerangka pengambilan keputusan yang lebih canggih seperti perilaku konsumen dalam pemilihan layanan, sehingga memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi jalur akademik yang selaras paling efektif dengan aspirasi masa depan mereka.